

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

JAFEB-UB merupakan salah satu jurusan dari tiga jurusan yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB-UB). Jika dilihat dari usainya, JAFEB-UB adalah jurusan termuda (berdiri tahun 1977) dibandingkan dua jurusan lainnya, yakni Jurusan Manajemen serta Jurusan Ilmu Ekonomi. JAFEB-UB didirikan pada tahun 1977 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan NO 835/DJ/77. Selama sepuluh tahun pertama JAFEB-UB berada di bawah pembinaan Jurusan Akuntansi FE-UI dan telah mencapai berbagai kemajuan yang signifikan. Pada periode kepemimpinan Ketua jurusan yang pertama, JAFEB-UB telah secara luas membangun kerjasama dengan Jurusan Akuntansi PTN terkemuka di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan beberapa kantor akuntan publik dalam mengembangkan pengajaran yang relevan bagi para lulusannya. Visi JAFEB UB adalah:

“Menjadi pusat unggulan di bidang pendidikan dan riset akuntansi, dengan mendasarkan pada nilai-nilai profesional dan etika, untuk memberi manfaat yang besar bagi para stakeholders-nya.”

Adapun Misi JAFEB UB adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan akuntansi (S1) yang berkualitas tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna,
2. Menyelenggarakan riset yang mendukung penyelenggaraan pendidikan akuntansi dan penerapan good governance baik di sektor publik maupun swasta,
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pendidikan dan riset.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai JAFEB UB adalah:

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi serta memiliki ketrampilan dasar riset untuk pengembangan ilmu akuntansi,
- b. Menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan ilmu akuntansi dalam praktek di bidang profesi akuntansi dan pengabdian kepada masyarakat,
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu bersikap profesional, etis dan religius.

B. Deskripsi Data Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi FEB pada semester genap tahun ajaran 2014/ 2015 adalah sejumlah 1181 mahasiswa (www.siakad.ub.ac.id). Seperti yang telah dijelaskan pada bab

sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner di beberapa kelas perkuliahan. Peneliti memilih kelas perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa baru Jurusan Akuntansi FEB UB. Peneliti melakukan pengumpulan data selama kurang lebih dua minggu dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung.

Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sebanyak 130 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 95 buah. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 35 buah. Dengan demikian, tingkat *respon rate* dalam penelitian ini adalah 73%.

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai responden yang menjadi data penelitian ini, tabel-tabel berikut ini akan memberikan penjelasan secara menyeluruh berdasarkan beberapa komposisi tertentu.

Tabel 4.1 di bawah ini memperlihatkan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	29	30,5%
2.	Perempuan	66	69,5%
	Jumlah	95	100%

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin berjumlah 95 orang. Komposisi dari 95 responden tersebut

adalah jenis kelamin laki-laki berjumlah 29 orang dengan persentase 30,5%. Sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 66 orang dengan persentase 69,5%.

Tabel 4.2 berikut menunjukkan komposisi responden yang menjadi objek penelitian berdasarkan umur responden.

Tabel 4.2
Komposisi Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	18 tahun	33	35%
2.	19-20 tahun	54	57%
3.	21 tahun	8	8%
	Jumlah	95	100%

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur berjumlah 95 orang. Komposisi dari 95 orang responden tersebut adalah umur antara 18 tahun berjumlah 33 orang dengan persentase 35%, umur 19-20 tahun berjumlah 54 orang dengan persentase 57%, dan umur antara 21 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 8%. Berdasarkan komposisi yang terbagi tiga tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak berkisar antara umur 19 hingga 20 tahun dengan prosentase 57%.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil uji validitas

Dengan menggunakan rumus Rasio validitas isi (*content validity ratio/ CVR*), peneliti dibantu oleh 3 orang ahli (SME), dalam memberikan penilaian pada tiap aitem, sehingga diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Rasio Validitas Isi Instrumen

No item	Nilai CVR	Valid/ Tidak Valid (Gugur)
1	1	valid
2	0,3	valid
3	1	valid
4	1	valid
5	0,3	valid
6	1	valid
7	0,3	valid
8	1	valid
9	1	valid
10	0,3	valid
11	1	valid
12	0,3	valid
13	1	valid
14	1	valid
15	0,3	valid
16	1	valid
17	0,3	valid
18	1	valid
19	1	valid
20	1	valid
21	1	valid
22	1	valid
23	0,3	valid
24	1	valid
25	1	valid
26	1	valid
27	1	valid
28	0,3	valid

Tabel 4.3
Rasio Validitas Isi Instrumen (Lanjutan)

29	1	valid
30	1	valid
31	1	valid
32	1	valid
33	1	valid
34	1	valid
35	1	valid
36	1	valid
37	0,3	valid
38	1	valid
39	1	valid
40	1	valid

Karena angka CVR bergerak antara -1.00 sampai +1.00. Bilamana $CVR > 0,00$ berarti bahwa 50% lebih dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial. Semakin lebih besar CVR dari angka 0, maka semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya. Sehingga dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Sebaran Aitem Validitas Kecerdasan Emosional

Ranah Kecerdasan Emosi	Aitem Valid		Aitem Tidak Valid		Total Aitem gugur
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Intrapribadi	1,3,5,8,9,10,11,12	2,4,6,7,13	-	-	-
Antarpribadi	14,16,18,19,20,21	15,17	-	-	-
Penyesuaian diri	22,25,27,28	23,24,26,29	-	-	-
Pengendalian stres	30,32,33,34	31,35	-	-	-
Suasana hati umum	36,37,38,40	39	-	-	-

Bedasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 40 aitem kecerdasan emosional diperoleh hasil 40 aitem yang valid dan 0 aitem yang tidak valid.

Tabel 4.5
Validitas Aitem Strategi Coping Stres

<i>Emotional Focused Coping</i>			<i>Problem Focused Coping</i>		
No item	Nilai CVR	Valid/Tidak Valid (Gugur)	No item	Nilai CVR	Valid/Tidak Valid (Gugur)
1	1	valid	20	1	valid
2	0,3	valid	21	1	valid
3	1	valid	22	0,3	valid
4	-0	Tidak valid	23	1	valid
5	0,3	valid	24	0,3	valid
6	1	valid	25	1	valid
7	1	valid	26	0,3	valid
8	0,3	valid	27	0,3	valid
9	1	valid	28	0,3	valid
10	1	valid	29	1	valid
11	1	valid	30	1	valid
12	1	valid	31	1	valid
13	1	valid	32	1	valid
14	1	valid	33	0,3	valid
15	1	valid	34	0,3	valid
16	1	valid			
17	1	valid			
18	1	valid			
19	1	valid			

Tabel 4.6
Sebaran Aitem Validitas Strategi Coping Stres

Bentuk Strategi	Aitem Valid		Aitem Tidak Valid		Total Aitem gugur
	<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>	
<i>Emotional Focused Coping</i>	1,2,4,5,7,9,10,11,13,14,16,17,18,19	3,6,8,12,15	4	-	1
<i>Problem Focused Coping</i>	20,21,22,24,26,28,29,30,31,32,33	23,25,27,34	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, pada strategi *emotional focused coping* dengan 19 aitem terdapat satu aitem yang tidak valid yakni aitem no 4. Sedangkan pada strategi *problem focused coping*, dari 15 aitem yang disebarakan diperoleh 0 aitem yang tidak valid.

2. Reliabilitas

Hasil dari pengukuran reliabilitas kecerdasan emosi dan strategi *coping* stres menggunakan rumus *Alfa* (α) Cronbach dengan bantuan program SPSS, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Pengujian Reliabilitas Instrumen

Skala		Koefisien Reliabilitas (α)	Kategori
Kecerdasan Emosi		0,751	Tinggi
Strategi coping Stres	<i>Emotional Focused Coping</i>	0.111	Rendah
	<i>Problem Focused Coping</i>	0,677	Tinggi

Sehingga disimpulkan bahwa pada mahasiswa baru UB Malang memiliki:

- a. Kecerdasan emosi dengan koefisien reliabilitas *Alfa* (α) sebesar 0,751 termasuk pada kategori reliabilitas tinggi.
- b. *Emotional focused coping* dengan koefisien reliabilitas *Alfa* (α) sebesar 0,111 termasuk pada kategori reliabilitas rendah.
- c. *Problem focused coping* dengan koefisien reliabilitas *Alfa* (α) sebesar 0,677 termasuk pada kategori reliabilitas tinggi.

3. Tingkat Kategorisasi

- a. Tingkat kecerdasan emosi:

Berdasarkan mean, varians, dan standar deviasi pada kecerdasan emosi, maka diperoleh tingkat kecerdasan emosi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Mean, Varian, dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

Mean	Varian	SD	Jumlah Aitem
116,3053	61,257	7,82668	40

Tabel 4.9
Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	≥ 124	23	24%
Sedang	$124 > x \geq 109$	58	61%
Rendah	< 109	14	15%
Jumlah		95	100%

Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kategori kecerdasan emosi “sedang” dengan rincian, 23 mahasiswa dengan tingkat kecerdasan “tinggi” dengan prosentase 24%, tingkat “sedang” sebanyak 58 mahasiswa dengan prosentase 61%, dan sisanya 14 mahasiswa berada pada kategori kecerdasan emosi “rendah” dengan prosentase 15 %.

b. Strategi *coping* stres

Strategi coping stres dalam pelaksanaannya terbagi atas 2 macam yakni *emotional focused coping* dan *problem focused coping*, maka dapat dimasukkan pada kategorisasi bukan jenjang (nominal). Sehingga untuk memperoleh kategori yang dikehendaki diperlukan skor z yang berguna untuk menentukan kategorisasi. Hasil dari kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Kategorisasi Strategi *Coping*

Strategi	Mean	SD	N	Prosentase
<i>Emotional Focused Coping</i>	49,9895	2,95172	45	47%
<i>Problem Focused Coping</i>	43,7579	3,85292	50	53%
Jumlah			95	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa baru yang termasuk kedalam kategori *emotional focused coping* sebanyak 45 orang dengan prosentase 47%. Dan mahasiswa baru

yang termasuk dalam kategori *problem focused coping* sebanyak 50 orang dengan prosentase 53%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa baru JAFEB UB Malang menggunakan strategi *problem focused coping* dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungannya.

4. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan strategi *coping* stres
 - a. Hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan *emotional focused coping (EFC)* dengan bantuan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Emotional Focused Coping*

		Kecerdasan Emosional	<i>Emotional Focused Coping</i>
Kecerdasan Emosional	Pearson correlation	1	0,241
	Sig. (2-tailed)		0,018
	N	95	95
<i>Emotional Focus Coping</i>	Pearson correlation	0,241	1
	Sig. (2-tailed)	0,018	
	N	95	95

*korelasi signifikan pada level 0,05.

Hasil analisis korelasi *product moment* Pearson antara kecerdasan emosi dengan *emotional focused coping (EFC)* menghasilkan nilai r sebesar 0,241 dengan taraf signifikansi $p=0,018$ ($p<0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan pada taraf “rendah”, antara kecerdasan emosi dengan *emotional focused coping*.

- b. Hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan *Problem focused coping (PFC)*

Tabel 4.11
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping*

		Kecerdasan Emosional	<i>Problem Focused Coping</i>
Kecerdasan Emosional	Pearson corelation	1	0,553
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	95	95
<i>Problem Focus Coping</i>	Pearson corelation	0,553	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	95	95

*korelasi signifikan pada level 0,01.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *problem focused coping*, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,553, dengan taraf signifikansi $p=0.000$ ($p<0,01$), artinya kecerdasan emosi memiliki hubungan erat sebesar 55,3% terhadap *problem focused coping*.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan strategi *coping* stres pada mahasiswa baru JAFEB UB Malang “diterima”.

D. Pembahasan

Pada masa remaja, fisik seorang anak tumbuh menjadi dewasa. Pertumbuhan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi karena antara

pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih terdapat jarak yang cukup lebar, maka remaja sering mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial yang menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin (yang dapat mengakibatkan stres), terutama apabila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa (Monks, 2002: 268).

Kecerdasan emosional merupakan kesiapan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungannya, baik itu dengan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikirnya (*coping* stres). Namun pada mahasiswa, yang sedang memasuki masa transisi dari remaja ke dewasa, mereka telah menghadapi tuntutan untuk memantapkan pendirian hidup dari lingkungannya. Mereka dituntut untuk mandiri dan dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan sekitarnya. Ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi alasan untuk stres dan depresi di antara mahasiswa universitas. Tekanan untuk sukses di universitas, mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang yang banyak adalah suatu hal yang sangat berpengaruh pada sebagian besar mahasiswa. Dengan demikian, maka tampak jelas bahwa kecerdasan emosi serta pemilihan strategi *coping* yang tepat sangat dibutuhkan oleh sebagian besar mahasiswa dimanapun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mahasiswa JAFEB UB berada dalam kategori kecerdasan emosional “tinggi” sebesar 24 %, tingkat “sedang” sebesar 61%, dan tingkat “rendah” sebesar 15%. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbekali dengan kecerdasan emosi yang cukup ketika memasuki institusi tempat penelitian ini dilakukan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2004: 197), yang menyatakan bahwa remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang, terutama pada masa remaja akhir. Kematangan emosi ini ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kaih, simpati, altruis, respek, dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa baru, yang termasuk kategori *emotional focused coping* sebanyak 45 orang dengan prosentase 47%. Dan mahasiswa baru yang termasuk dalam kategori *problem focused coping* sebanyak 50 orang dengan prosentase 53%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa baru JAFEB UB malang menggunakan strategi *problem focused coping* dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Mengenai hasil tersebut, Rutter (1983) menyatakan bahwa, tidak ada satupun metode yang dapat digunakan untuk semua situasi stres. Tidak ada strategi *coping* yang paling berhasil. Strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang sesuai

dengan jenis stres dan situasi. Hal senada diungkapkan juga oleh Taylor (1991), bahwa keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan strategi *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres, daripada mencoba menemukan satu strategi *coping* yang paling berhasil (Smet, 1994: 145-146). Mengenai pemilihan coping tersebut, Lazarus dan Folkman (1984) bahkan menyatakan, bahwa *coping* yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi menekan, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Wulandari, tanpa tahun). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa apapun *coping* yang digunakan oleh seseorang (mahasiswa), selama *coping* tersebut berhasil menoleransi dan menerima situasi menekan, maka *coping* tersebut adalah coping yang efektif.

Penelitian ini telah membuktikan kedua hipotesis minor yakni: dengan analisis korelasi *product moment* Pearson, hasil yang ditunjukkan antara kecerdasan emosi dengan *emotional focused coping* (EFC) adalah nilai r sebesar 0,241 dengan taraf signifikansi $p=0,018$ ($p<0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif pada taraf “rendah”, antara kecerdasan emosi dengan *emotional focused coping*. Kemudian hasil dari hubungan antara kecerdasan emosi dengan *problem focused coping*, adalah koefisien korelasi (r) sebesar 0,553, dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$), artinya kecerdasan emosi memiliki hubungan positif sebesar 55,3% terhadap *problem focused coping*. Hubungan yang lebih signifikan antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping* ini

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saptoto (2010: 13-22), yang menunjukkan hasil bahwa analisis korelasi *product moment* dari Pearson antara kecerdasan emosional dengan PFC, menunjukkan $r= 0,302$ dengan taraf signifikansi $p= 0,006$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif diantara keduanya. Sedangkan hubungan kecerdasan emosional dengan EFC yang diuji dengan statistik nonparametrik menggunakan teknik korelasi Spearman, menghasilkan taraf signifikansi $p= 0,337$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan diantara keduanya.

Hubungan yang positif dari kedua hipotesis minor tersebut, maka menunjukkan bahwa hipotesis mayor telah “diterima”, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa baru, akan semakin tinggi pula strategi *coping* stresnya. Semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa baru, akan semakin rendah pula strategi *coping* stresnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Craig (2004: 25) yang menyatakan bahwa, orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengasimilasi tingkat stres yang tinggi dan mampu berada disekitar orang-orang pencemas tanpa menyerap dan meneruskan kecemasan tersebut. Selain itu, orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimis, fleksibilitas dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dan menangani stres. Selanjutnya, Goleman (1997: 45) juga menambahkan bahwa, kecerdasan emosi adalah

kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan (stres), mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Dengan demikian bagi setiap mahasiswa, selain meningkatkan kemampuan kognitif perlu dikembangkan juga kecerdasan emosionalnya, karena kesuksesan seseorang tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektualnya saja. Daniel Goleman (1997: 44), menyebutkan bahwa disamping kecerdasan intelektual terdapat faktor-faktor lain yang membantu seseorang sukses, diantaranya kecerdasan emosional (EQ). Bahkan secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual. Setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang 20% terhadap kesuksesan dalam pekerjaan, sisanya ditentukan oleh EQ atau faktor-faktor lain di luar IQ. Goleman juga mengatakan bahwa kemampuan kognitif mengantarkan seseorang ke "pintu gerbang suatu perusahaan", tetapi kemampuan emosional membantu seseorang untuk mengembangkan diri setelah diterima bekerja dalam sebuah perusahaan. EQ merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja optimal. Semakin tinggi jabatan seseorang dalam suatu perusahaan, semakin krusial peran EQ.